

SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual

Sekolah Tinggi Theologi Ebenhaezer Tanjung Enim

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 17, Nomor 1, Mei 2024, 72-88



Eksistensi Allah Dalam Kisah Pembangunan Menara Babel Berdasarkan Kejadian 11:1-9

Binsar Pandapotan Silalahi, Indonesiabinsarsilalahi557@gmail.com**Farel Yosua Sualang, Indonesia**sualangfarel@gmail.com**Anon Dwi Saputra, Indonesia**Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta, Indonesia¹²³anondwi5@gmail.com

Abstract

The story of the construction of the tower of Babylon begins with the same language and logarithm. However, the wrong motives of the building have led God to descend, confuse the language and scatter them all over the earth. However, the descent of God raises questions about the existence of God during the construction of the tower. Therefore, this article aims to find out the existence of God at the time of the construction of the tower, and what purpose God should show His existence in person. The method chosen was to conduct an exposure study of Genesis 11:1-9 through a narrative genre analysis approach. Then it was discovered that from the beginning God had observed the work of a group of them. The descent of God to see the work of these people shows two aspects of the existence and divinity of God in the midst of His creation. In the first instance, God is the Creator of the earth, and in the second instance He is the God of grace, and of mercy, which He has given to all creatures, by sending them to all corners of the Earth without destroying the people like the waters, so that God's command to fill the earth can be done by His creatures.

Keywords : *God; existence; man; Babylon; Genesis.*

DOI: <https://doi.org/10.47154/scripta.v12iNo.%202>

Submitted: 30 September 2023

Accepted: 31 Mei 2024

Published: 31 Mei 2024

Copyright:

© 2024. The Author

License: This work is licensed under under the Creative Commons Attribution ShareAlike Underthe Chreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Eksistensi Allah Dalam Kisah Pembangunan Menara Babel Berdasarkan Kejadian 11:1-9

Binsar Pandapotan Silalahi, Indonesia

binsarsilalahi557@gmail.com

Farel Yosua Sualang, Indonesia

sualangfarel@gmail.com

Anon Dwi Saputra, Indonesia

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta, Indonesia¹²³

anondwi5@gmail.com

Abstrak

Kisah pembangunan menara Babel diawali dengan bahasa dan logat yang sama. Namun, motif yang salah terhadap pembangunan itu membuat Allah harus turun, mengacaulakukan bahasa dan menyerakkan mereka ke seluruh bumi. Akan tetapi, turunnya Allah menimbulkan pertanyaan mengenai keberadaan Allah selama proses pembangunan menara tersebut. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mencari tahu keberadaan Allah pada saat pembangunan menara tersebut, dan apa tujuan Allah harus menunjukkan eksistensinya secara langsung. Metode yang dipilih adalah melakukan kajian eksposisi terhadap Kejadian 11:1-9 melalui pendekatan analisis genre narasi. Maka ditemukan bahwa sejak awal Allah telah mengamati pekerjaan sekumpulan orang tersebut. Turunnya Allah untuk melihat pekerjaan dari kumpulan orang-orang tersebut menunjukkan dua aspek eksistensi dan keilahian Allah di tengah-tengah ciptaan-Nya. Pertama, Allah dengan kedaulatan-Nya menunjukkan kedudukan Allah sebagai pemegang otoritas di atas segala ciptaan-Nya di muka bumi ini yang dibuktikan dengan peran Allah dalam mengacaulakukan segala pekerjaan pembangunan menara tersebut. Kedua, Allah dengan anugerah-Nya menunjukkan sifat Allah yang memiliki kemurahan, kasih karunia, anugerah yang selalu diberikan kepada umat ciptaan-Nya dengan dibuktikan melalui penyerakan orang-orang tersebut ke segala penjuru bumi tanpa memusnahkan populasi manusia seperti pada peristiwa air bah, supaya perintah Allah untuk memenuhi bumi dapat dilakukan oleh umat ciptaan-Nya.

Kata-Kata Kunci: Allah, eksistensi, manusia, Babel, Kejadian.

Pendahuluan

Kisah menara Babel merupakan sebuah peristiwa yang muncul tepat setelah peristiwa air bah. Roy B Zuck memberikan pernyataan bahwa arti penting kisah menara Babel sebenarnya terletak pada gangguannya terhadap pelaksanaan mandat perjanjian Allah. Hal ini sama seperti kawin campur

anak-anak Allah dengan anak-anak manusia dalam Kejadian 6:1-4. Sehingga, tindakan tersebut berujung kepada malapetaka berupa air bah, dan setelah itu keturunan Nuh menyebar ke seluruh bumi (Kej. 8:16).¹ Oleh karena itu, hal yang serupa juga terjadi pada peristiwa menara Babel hancur karena tindakan TUHAN menguasai konstruksi pembangunan

¹Roy B. Zuck, ed., *A Biblical Theology Of The Old Testament* (Malang: Gandum Mas, 2021), 54.

tersebut, dan kemudian mereka “diserakkan TUHAN ke seluruh bumi” (Kej. 11:9). Walter menambahkan bahwa kisah Babel merupakan krisis ketiga dan sekaligus menjadi bagian terakhir yang menimpa bumi pada masa pencampuran berkat dengan kutukan.²

Dalam penafsiran klasik, kisah menara Babel dalam Kej. 11:1-9 merupakan narasi mengenai kesombongan manusia yang ingin menyamakan diri mereka dengan Allah atau menyetarakan diri dengan Sang Pencipta.³ Interpretasi tersebut senada dengan hasil interpretasi Neil yang mengatakan bahwa kumpulan orang-orang tersebut adalah orang-orang yang sombong dan melakukan penolakan terhadap Allah.⁴ Oleh sebab itu, dosa yang mereka lakukan ialah penyangkalan akan Dia yang telah memberi kehidupan pasca peristiwa yang telah menimpa nenek moyang mereka, yaitu Nuh. Sehingga, Allah memberikan peringatan kepada orang-orang tersebut untuk menunjukkan dan membuktikan bahwa Tuhan berada di tengah-tengah umat ciptaanNya.⁵

Apabila melihat sejarah perkembangan dosa mulai pasal 3, terdapat sebuah paralel antara narasi menara Babel dan larangan yang disampaikan Tuhan dalam taman Eden. Pelanggaran manusia pertama terhadap larangan memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat mengakibatkan manusia diusir dari taman

tersebut. Sebaliknya, kesombongan manusia dalam pembangunan menara mengakibatkan diserakkannya dan dikacaubalaukannya bahasa. Sehingga, kisah menara Babel menjadi narasi kejatuhan yang kedua.⁶

Jika mengamati dalam konteks sejarah penciptaan manusia, sebenarnya dalam pasal 2, penulis Kejadian memunculkan penekanan antropologis teologis dalam 3 tema utama, yaitu perwujudan, ketidaksempurnaan dan hubungan manusia sebagai suatu keterbatasan manusia dari ciptaan Tuhan.⁷ Oleh karena itu, keterbatasan manusia dan berkembangnya dosa dalam pasal 3 semakin meningkat sampai kepada konteks menara Babel.

Dalam konteks Kej. 11:1-9, Paul Enns memberikan argumentasi bahwa teks Kejadian 11:1-9 memiliki sebuah makna, yaitu terdapat sebuah istilah yang menjelaskan tindakan Allah memberikan sebuah pencerahan. Kejadian 11:7 menjadi sebuah bukti jelas yang memberikan sebuah pengertian mengenai sifat TUHAN yang transenden dan imanen.⁸ William dan Nelson menyatakan bahwa penafsiran kisah menara Babel pada umumnya lebih berfokus kepada kepentingan bahasa yang digunakan bersama-sama di tanah Sinear.⁹ Sehingga, ketika titik puncak pengacaubalauan bahasa terjadi maka pekerjaan yang sedang dilakukan juga berhenti seketika.

²Walter C. Kaiser Jr., *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 113.

³Marianne Moyaert, “A ‘Babelish’ World (Genesis 11: 1-9) and Its Challenge to Cultural-Linguistic Theory,” *Horizons* 36, no. 2 (2009): 220.

⁴Neil T Oosthuizen, “Babel, Babble, and Babylon: Reading Genesis 11: 1-9 as Myth,” 2002, 26.

⁵Ibid.

⁶Moyaert, “A ‘Babelish’ World (Genesis 11: 1-9) and Its Challenge to Cultural-Linguistic Theory,” 221.

⁷Farel Yosua Sualang, Samgar Setia Budhi, and Jani Jani, “Repetisi Tindakan Allah Atas Penciptaan Perempuan Menurut Kejadian 2: 18-22,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 2 (2021): 108.

⁸Paul Enns, *The Moody Handbook Of Theology 1* (Malang: Literatur SAAT, 2022), 50.

⁹W Kagan and N Phillips, “Building the Tower of Babel: Communities of Practice and Paradigmatic Pluralism in Organization Studies,” *Organization* 5, no. 2 (1998): 192.

Kisah menara Babel adalah sebuah tanda peringatan terhadap kesombongan yang di dalamnya terdapat kekuatan produktivitas yang sangat tinggi dan merujuk kepada skala ambisi.¹⁰ Namun, narasi menara Babel memiliki motif dan tujuan yang sama sekali sangat bertolak belakang dengan kehendak TUHAN. Allah sama sekali tidak ingin membuat umat-Nya terpisah dari diri-Nya, melainkan sama seperti kisah air bah dimana keputusan Allah mendatangkan tragedi tersebut untuk melakukan perubahan terhadap kehidupan manusia itu sendiri.¹¹ Tujuan bangsa tersebut membangun sampai ke langit memberikan penjelasan yang sangat signifikan bahwa pada dasarnya mereka ingin menyamakan diri seperti Dia, dan tidak ada kesadaran terhadap perintah yang telah diberikan untuk memenuhi bumi.¹² Hal ini adalah usaha yang dilakukan manusia secara bersama-sama untuk mengorganisasi dan memelihara kesatuan mereka. Oleh karena itu, narasi menara Babel memiliki nilai-nilai sejarah namun pembahasannya relatif singkat, dan juga mengajarkan bahwa ketika manusia selalu mengejar kemuliaan bagi dirinya, akan mendatangkan dampak yang buruk tersendiri.¹³

Jika memperhatikan argumentasi dari Roy, Walter, Paul, William dan Nelson, penulisan artikel ini mencoba memperhatikan posisi atau eksistensi Allah dalam kisah pembangunan tersebut. Jika memperhatikan dari ayat 1 sampai kepada ayat 3, penulis menemukan suatu kondisi dimana Allah seolah-olah tidak terlalu mengamati pembangunan tersebut atau bisa jadi Allah membiarkan itu terjadi dan Allah sengaja untuk memberikan

hukuman pada ay. 8-9. Sehingga, ketika Allah turun (ay. 5) oleh karena motif dibalik pembangunan tersebut pada ay. 4, barulah muncul peran Allah sebagai pemegang kedaulatan yang tertinggi. Sehingga, melalui analisa teks tersebut timbul pertanyaan dimanakah Allah pada saat proses pembangunan itu dimulai? Apakah Allah adalah Allah yang jahat pada saat mengacaulaukan bahasa dan menyerakkan manusia ke seluruh bumi? Apa tujuan Allah menyatakan ke-eksistensianNya dalam kisah menara Babel?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka ditemukan beberapa fakta bahwa Allah telah memperhatikan sejak awal setiap hal yang dilakukan oleh kumpulan orang-orang tersebut. Kemudian, Allah menyerakkan kumpulan orang-orang itu untuk menunjukkan kedaulatan Allah dan menginginkan manusia untuk memenuhi bumi sebagaimana yang telah dikatakan pada zaman Nuh. Pada akhirnya, Allah menyatakan kedaulatanNya, dan anugerahNya melalui penyerakan manusia ke seluruh penjuru bumi.

Metode

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif sastra narasi. Pendekatan yang digunakan adalah analisis genre *sastra narasi* dengan memperhatikan prosedur-prosedur penafsiran (*hermeneutika*) sastra narasi. Stuart memaparkan bahwa untuk menafsirkan kitab-kitab Perjanjian Lama sebagaimana mestinya, anda harus memiliki

¹⁰Anthony Bradney, "The Tower," *Series 2 Vol. 2 Amicus Curiae* (2020): 353-354.

¹¹Jack M Sasson, "The Tower of Babel" as Clue to the Redactional Structuring of the Primeval History [Gen 1-11: 9]" (KTAV Publishing House (republished by Yale), 1980), 216-218.

¹²Renato Adriano Pezenti, "A Torre de Babel e a Transmodernidade: Confluências Possíveis," *Estudos Bíblicos* 37, no. 144 (2021): 202.

¹³Seth F. Duke, "Genesis 11: Analysis of The Tower of Babel," *The Behrend College* (Pennsylvania State, March 2016), 13.

pengetahuan tentang berbagai bidang.¹⁴ Hal ini juga harus di dukung melalui persiapan dengan cermat, bekerja keras, sehingga berakhir dengan temuan yang baru.¹⁵

Oleh karena itu, penulis menetapkan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk menemukan hasil dari rumusan masalah yang telah dipaparkan. Pertama, melakukan analisa historis (latar belakang) kisah menara Babel; kedua, menganalisa kerangka struktur Kejadian 11:1-9 dengan menyatukan setiap elemen-elemen yang akan dibahas satu per satu;¹⁶ ketiga, mengamati penggunaan gramatikal atau gaya bahasa dalam Kejadian 11:1-9 berdasarkan terjemahan teks asli bahasa Ibrani versi *WTT Leningrad Hebrew Old Testament*; keempat, memperhatikan konteks topik pembahasan secara cermat; dan kelima, menjelaskan ke-eksistensian Allah dalam pembangunan menara Babel berdasarkan langkah-langkah yang dilakukan.

Pembahasan

Hasil dan Pembahasan dalam artikel ini menjelaskan eksistensi Allah selama Pembangunan menara Babel. Dengan melakukan kajian eksposisi terhadap teks Kejadian 11:1-9, ditemukan beberapa hal yaitu Allah memperhatikan seluruh kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang pada waktu itu. Tindakan Allah menyerakkan manusia tersebut untuk menunjukkan kedaulatanNya, anugerahNya (Kej. 11:5-9) yang dibuktikan bahwa tidak adanya murka Allah seperti dalam kisah air bah (Kej. 7). Allah ingin manusia ciptaanNya untuk memenuhi bumi sebagaimana yang telah diperintahkan sebelumnya kepada Nuh (Kej. 9:1).

Kisah menara Babel mulai muncul ketika peristiwa air bah selesai. Hal ini ditarik kepada Kejadian 6 dimana seluruh dampak yang terjadi pada manusia berasal dari dosa itu sendiri. Meningkatnya kejahatan mulai muncul pada saat populasi manusia semakin meningkat di muka bumi. Permulaan peristiwa air bah itu sendiri bermula ketika anak-anak perempuan yang telah dilahirkan manusia begitu cantik dan rupawan. Sehingga, melihat hal itu anak-anak Allah mengambil anak-anak perempuan itu sebagai isteri mereka (kawin campur) dan melahirkan orang-orang yang disebut Kenamaan (Kej. 6:1-4). Maka, hal inilah yang mendasari mengapa Allah membatasi umur manusia seratus dua puluh tahun saja (Kej. 6:3b).

Hal ini serupa dengan kisah pembangunan menara Babel yang gagal oleh sebab kejahatan dan dosa yang diperbuat oleh manusia. Kata “*dosa*” berasal dari bahasa Ibrani (חַטָּא) “*chata*”, artinya adalah tidak mengenai sasaran.¹⁷ Dalam konteks zaman Nuh, Allah terlebih dahulu mengungkapkan perasaanNya ketika melihat semua hal itu terjadi. Frasa “*maka menyesallah TUHAN*” (Kej. 6:6) menunjukkan perasaan Allah pada saat kejadian itu terjadi. Kata “*menyesal*” dalam bahasa Ibrani diterjemahkan (וַיִּנְחַם) “*wayyinnāhem*” dengan kata dasar (נָחַם) “*nacham*.” Kata itu diartikan tergerak pada belas kasihan, dan dukacita. Akan tetapi, dalam terjemahan lain (NIV, NRSV, ESV) diartikan berubah pikiran, mempertimbangkan kembali, dan

¹⁴Douglas Stuart, *Eksegese Perjanjian Lama*, Revisi. (Malang: Gandum Mas, 2012), 21.

¹⁵Richard L. Pratt, Jr., *He Gave Us Stories* (Surabaya: Momentum, 2018), 1.

¹⁶ Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2021), 252.

¹⁷ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1* (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), 305.

merelakan.¹⁸ Nats Kej. 6:6 memberikan pemahaman bahwa Allah menunjukkan kesedihan hatiNya dan belas kasihan, dukacita karena umatNya tidak mampu mengerti kehendakNya, dan juga menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan bagian dari kedaulatan TUHAN atas ciptaanNya.¹⁹

Allah yang menyesal adalah Allah yang konsisten terhadap sifat dan karakterNya, Allah yang tidak dapat menyangkal diriNya, Allah yang menghendaki supaya manusia hidup dalam peraturan dan hukum yang ditetapkan oleh Allah sendiri.²⁰ Sehingga, dampak yang diterima manusia pada zaman itu adalah munculnya air bah sebagai hukuman atas orang-orang tersebut. Namun, disisi lain TUHAN menunjukkan kasih karuniaNya melalui Nuh yang dibuktikan dengan sebuah perintah membangun sebuah bahtera (Kej. 6:13-21).²¹ Alasan Allah memberikan kasih karunia kepada Nuh karena "Nuh adalah seorang yang benar dan tidak bercela di antara orang-orang sezamannya; dan Nuh itu hidup bergaul dengan Allah" (Kej. 6:9). Namun, dibalik itu ada maksud Allah untuk merangkai kembali hasil ciptaanNya melalui Nuh.²² Hal ini juga mendukung sebuah pernyataan bahwa Nuh secara langsung menunjukkan kualitas

spritualitas seseorang atas dasar anugerah TUHAN.²³

Ketika Nuh beserta keluarganya selamat, maka muncul kembali suatu peradaban manusia melalui keturunan anak-anak Nuh, yakni: Sem, Ham, dan Yafet (Kej. 9). Keturunan Sem ialah orang-orang Semit, serta orang pertama yang mendiami wilayah Mesopotamia, kemudian memasuki wilayah Kanaan. Keturunan Ham memiliki kaitan dengan orang-orang Mesir, dan Afrika Utara. Lalu, keturunan Yafet mendiami wilayah di Asia Kecil dan kemungkinan besar menyebar ke wilayah pantai (Yunani dan Eropa).²⁴ Pada masa itu, orang Ibrani mengenal istilah nama Sinear sebagai pengacau kaum yang ada di wilayah Mesopotamia.²⁵

Menara Babel (Bahasa Ibrani: מגדל בבל "migdal Babel") adalah menara tertinggi yang pernah dibangun pada zaman itu setelah peristiwa air bah.²⁶ Seperti yang telah dijelaskan dalam Kejadian 10:10, Babel merupakan kerajaan mula-mula di muka bumi.²⁷ Babel seringkali dibahas dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru,²⁸ hal ini menunjukkan bahwa Babel memiliki peran dalam sejarah Alkitab walaupun kata Babel selalu menjadi bagian cerita buruk dalam Alkitab. Secara etimologi, memang kata "Babel" bersinonim dengan kekacauan yang terjadi

¹⁸R.W.L. Moberly, *Teologi Perjanjian Lama Membaca Alkitab Ibrani Sebagai Kitab Suci Kristiani* (Yogyakarta: Andi Offset, 2022), 181.

¹⁹Sarah Wassar, "Makna Tuhan Menyesal Dalam Kitab Kejadian," *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2021): 94.

²⁰Yetris Elbaar and Peniel C D Maiaweng, "Tinjauan Teologis: Allah Menyesal Berdasarkan Perspektif Kitab Kejadian Pasal 6: 6-7," *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013): 137.

²¹Erikson Pane et al., "Kisah Nuh Dan Terjadinya Air Bah Di Bumi: Tindakan Kasih Karunia Allah Berdasarkan Kejadian 6-9," *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 127.

²²Marsi Bombongan Rantesalu, "Berkat Dalam Kitab Kejadian," *Tumou Tou* (2016): 41.

²³adi Putra, "Spiritualitas Nuh" (2021): 5.

²⁴Celia Brewer Marshall and Celia B Sinclair, *A Guide through the Old Testament* (Westminster John Knox Press, 1989), 32.

²⁵Anne Habermehl, "Where in the World Is the Tower of Babel," *Answers Research Journal* 4, no. 201 (2011): 30.

²⁶Jonar T. H. Situmorang, *Tematik Periode Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Andi Offset, 2021), 205.

²⁷James Strong, *The New Strong's Exhaustive Concordance Of The Bible* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1996), 67.

²⁸D.F. Walker, *Konkordansi Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 34.

akibat manusia itu sendiri.²⁹ Kota dan menara dalam kisah ini dikenal Ziggurat dimana terdapat pula ekspersi yang sangat ekstrem mengenai ketidakpuasan mereka terhadap penghakiman Allah yang telah terjadi sebelumnya. Semua tujuan yang mereka lakukan adalah sebuah kejahatan di mata Allah, sehingga Allah sendiri yang turun untuk menghancurkan tujuan mereka.³⁰

Kerangka Struktur Kejadian 11:1-9

Narasi menara Babel telah jelas diawali dengan terbentuknya peradaban melalui keturunan-keturunan Sem, Ham, dan Yafet. Teks dalam Kej. 11:1-9 memberikan sebuah pemahaman bahwa sebenarnya mereka telah berkumpul hanya di satu tempat saja. Sejarah pembangunan kota itu dengan menaranya yang tinggi telah di ceritakan oleh sang narator secara kompleks.³¹ Namun apabila dicermati secara dalam, penulis menemukan sebuah hal yang sangat unik, dimana pembangunan tersebut belum selesai dikerjakan.

Cerita mengenai menara Babel menggunakan beberapa permainan kata yang disusun sesuai dengan penggunaan ruang narasi yang teliti, serta dapat digambarkan dengan adanya titik balik.³² Gambaran tersebut seringkali disebut dengan *struktur chiasm*. Struktur kiasme berfungsi mengatur materi secara parallelism untuk menunjukkan panduan introduksi kisah yang ada dalam teks Alkitab dengan melihat lanjutan kisah tersebut untuk menetapkan titik balik dari

kisah yang dibahas dimana biasanya puncak struktur tersebut sebagai *turning point*.³³ Dengan kata lain, struktur kiasme tersebut menjelaskan perkembangan dari teks yang dibahas dan menjelaskan hubungan dalam elemen-elemen di teks tersebut. Maka dari itu, penulis menemukan adanya struktur yang berbentuk kiasme (*chiasm*) di dalam teks narasi Kej. 11:1-9, yakni sebagai berikut:

A. Manusia menggunakan satu bahasa dan berkumpul di suatu tempat yang sama (ay. 1-2)

B. Manusia membangun kota dan menara yang tinggi (ay. 3-4)

C. TUHAN turun melihat kota dan menara (ay. 5)

B' TUHAN ingin mengacaulakukan kota dan menara, dan bahasa mereka (ay. 6-7)

A. Manusia diserakkan ke seluruh bumi dengan bahasa berbeda, dan berhenti mendirikan kota dan menara (ay. 8-9)

Struktur Kiasme Kejadian 11:1-9

Dari struktur kiasme yang telah dicantumkan, dapat dilihat bahwa poin A memberikan penjelasan atau *prolog* dimana orang-orang pada waktu itu masih menggunakan bahasa dan logat yang sama di suatu tempat, yaitu Sinear.

Kemudian, poin B menjelaskan bagaimana perencanaan manusia untuk

²⁹"Ensiklopedi Alkitab Masa Kini" (Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2016), 116.

³⁰Ziggurat adalah sebuah bangunan melandai yang berbentuk segitiga, memiliki kesamaan seperti piramida dan dapat didaki sampai ke puncak melalui tangga yang dibuat di tengahnya, serta adapula kuil kecil di puncaknya. Abraham Park, *Silsilah Di Kitab Kejadian*, Seri 1. (Jakarta: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2019), 85-87.

³¹"Ensiklopedi Alkitab Masa Kini," 116.

³²Gary Edward Schnittjer, *The TORAH Story An Apprenticeship On The Pentateuch* (Malang: Gandum Mas, 2015), 108.

³³Daniel Saroengoe, "Menara Babel (Kejadian 11:1-9) Dan Perkembangannya Dalam Kitab Pentateukh (Suatu Study Eksegesis Dan Theologis)," *PESAT Ministry* (n.d.): 5.

melakukan sebuah pekerjaan dengan kata ajakan “*marilah*” yang berbentuk *Qal. Imperatif* dan diikuti dengan frasa selanjutnya berbentuk *Qal. Imperfect cohortative*.³⁴ Biasanya bentuk bahasa Ibrani *Qal. Imperfect cohortative* berfungsi sebagai bentuk perintah yang halus bagi orang pertama dan ketiga.³⁵ Dengan kata lain, berfungsi sebagai kalimat ajakan untuk berbuat sesuatu yang biasanya diakhiri dengan frasa ךְ.

Oleh karena itu, poin A dan B memberikan penjelasan mengenai proses dari usaha aktualisasi bangsa Babel dalam pembangunan menara Babel. Frasa “*marilah kita membuat; marilah kita dirikan*” menjadi bukti bahwa hal itu merupakan sebuah kalimat perintah halus yang sifatnya mengajak antara satu dengan yang lain.

Adapun poin C menjadi titik balik dalam kisah menara Babel dimana terjadi pergantian peran yang awal mulanya manusia, kemudian beralih kepada peran Allah. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya konjungsi temporal “*lalu*.” Setelah itu, poin B’ memberikan penjelasan dimana TUHAN merencanakan tindakan yang akan Dia lakukan atas orang-orang itu. Pada akhirnya, poin A’ menunjukkan bahwa tindakan Allah telah terealisasi yang didasari dengan konjungsi “*demikianlah*” dan kata “*itulah*.” Seluruh bagian-bagian struktur telah menampilkan

keseimbangan konseptual antara awal dan akhir.³⁶

Secara keseluruhan, penulis menemukan bahwa Kej. 11:1-9 merupakan satu kesatuan yang utuh berdasarkan argumen struktural sesuai dengan nats, dan tidak menunjukkan adanya ciri-ciri teks penggandaan maupun bersifat kontradiksi.³⁷ Nats Kej. 11:1-9 mengandung ciri-ciri sastra narasi yang lengkap berdasarkan “*hipotesis kerja*.”³⁸ Transisi antara pasal 10 dengan 11, kemudian munculnya situasi baru menjadi bukti yang kuat bahwa bentuk ucapan yang sama mengartikan pada saat itu benar terjadi hanya ada satu bahasa.³⁹ Perikop dalam pasal 11 memfokuskan kepada sifat pencapaian diri yang dilakukan oleh anak-anak manusia, sehingga keputusan Allah membalikkan situasi sangatlah jelas. Dua gambaran mengenai perbedaan kehendak Allah dan manusia sangat kontras untuk mencapai tujuannya masing-masing.⁴⁰

Penggunaan Satu Bahasa dan Satu Logat (Kej. 11:1-2)

Transisi dari keturunan-keturunan Sem, Ham, dan Yafet yang semakin bertambah banyak sangat jelas yang ditandai dengan munculnya kisah menara Babel. Narator memberikan sebuah kata pembuka dengan ditandai dengan adanya frasa וַיְהִי כְּלִי־הַאָרֶץ “*wayhî kāl hā’āreṣ*” atau

³⁴Dalam bahasa Ibrani, *Qal imperfect* dipakai untuk suatu kegiatan yang belum selesai. Imperfect biasanya memakai awalan dan beberapa akhiran tertentu yang diperuntukkan pada kata kerja. *Qal imperative* merupakan suatu bentuk kata kerja khusus yang dipakai untuk menyatakan perintah. Adapun Cohortative biasanya memakai tambahan ךְ di akhiran kata orang pertama tunggal dan jamak untuk mengajak orang berbuat sesuatu. Carl Reed, *Diktat Kuliah: Bahasa Ibrani* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, 2004), 44-46.

³⁵Ibid., 46.

³⁶Pratt, Jr., *He Gave Us Stories*, 216.

³⁷Joel S. Baden, “The Tower of Babel: A Case Study in the Competing Methods of Historical and Modern Literary Criticism,” *Journal of Biblical Literature* 128, no. 2 (2009): 217-219.

³⁸Ibid., 221.

³⁹Yael Doron, “The Tower of Babel: Massification, Individuality and Empathy in Large Societies and in Small Groups,” *Group Analysis* 49, no. 2 (2016): 125.

⁴⁰Saroengoe, “Menara Babel (Kejadian 11:1-9) Dan Perkembangannya Dalam Kitab Pentateukh (Suatu Study Eksegesis Dan Theologis),” 6.

diartikan sebagai “dan seluruh bumi” menandakan bahwa nats ini berkesinambungan dengan pasal sebelumnya. Kemudian, selanjutnya שָׁפָה אֶת יְדֵי הָאָדָם: “šāpāh ‘ehāt ūdābārīm ‘āhādīm” diartikan bahwa ay. 1 memperkenalkan bahwa konteks pada masa itu, bumi masih menggunakan bahasa dan logat yang sama serta bentuk pengucapan yang sama (Kej. 11:1). Hal ini secara langsung memaparkan bahwa Alkitab mengonfirmasi ditemukannya paralel antara Kej. 11:1 dengan Kej. 10:1.

Kemudian, muncul sebuah pergerakan dimana sang narator menyatakan bahwa kumpulan orang tersebut berangkat (וַיֵּהִי בְנִסְעָם מִקֶּדֶם) “wayhū bənāsə‘ām miqqedem” menjelaskan bahwa pada saat hal itu terjadi, kemudian mereka melakukan sebuah perjalanan (berangkat: נִסַּע “nasa”) ke arah timur. Sehingga, akhirnya mereka menemukan sesuatu: וַיִּמְצְאוּ בְקֵצָה בְּאֶרֶץ שִׁנְאָר וַיָּשְׁבוּ שָׁם: “wayyimšə‘ū biq‘āh bə‘ereš šin‘ār wayyēšəbū šām” yakni sebuah dataran di tanah Sinear, lalu mereka menetap di sana. Kata kerja yang digunakan menggambarkan perjalanan kumpulan orang tersebut mengandung pengertian bahwa mereka memindahkan semua barang-barang yang ada secara bertahap.⁴¹ Hal ini juga menjadi bukti titik letak pembangunan menara Babel kala itu. Di sisi lain, nats ini sangat jelas terhadap penekanan sebuah kesatuan yang kuat dari kumpulan orang-orang tersebut. Tidak hanya itu saja, keberangkatan orang-orang tersebut secara langsung membuktikan bahwa mereka memiliki tujuan yang sama pada waktu itu, yakni

menuju ke sebuah dataran rendah (בְּקֵצָה “biq‘āh”).⁴²

Pembangunan Kota dan Menara Babel (Kej. 11:3-4)

Dalam ay. 1 dan 2 sepertinya tidak ada sebuah masalah yang muncul dalam kisah menara Babel. Namun dalam ay. 3 dan 4, penulis menemukan adanya sebuah kata kerja (pekerjaan) yang mengalami progresivitas atau repetitif bertingkat. Ketika mereka telah menemukan suatu dataran, maka mulailah timbul ide di antara mereka untuk melakukan sesuatu. Hal ini ditandai dengan adanya frasa הָבָה “hābāh” dengan arti “marilah” yang menunjukkan adanya sebuah ajakan yang berbentuk *Qal Imperatif*. Setelah itu, mulailah timbul kegiatan dalam pembangunan yang diawali dengan לְבִנְיָה לְשִׁרְפָה וְנִשְׂרָפָה לְשִׁרְפָה “nilbənāh ləbēnīm wənišrəpāh lišrəpāh” (mari kita membangun batu bata dan membakarnya sampai habis). Kata kerja dalam nats tersebut berbentuk *Qal Imperfect cohortative*. Hal ini secara langsung memberikan pemahaman bahwa dua kegiatan tersebut dilakukan secara bersamaan, yakni: membuat batu bata, dan membakarnya sampai habis (Kej. 11:3).

Kemudian, pekerjaan manusia dalam membangun kota dan menara berlanjut melalui frasa וַתְּהִי לָהֶם הַלֵּבְנָה לְאֶבֶן וְהַחֲמֵר הָיָה לָהֶם לְחֵמֶר: “wattəhī lāhem halləbənāh lə‘ābən wəhaḥēmār hāyāh lāhem laḥōmer” (dan mereka memiliki batu bata untuk batu dan aspal yang mereka miliki untuk adukan semen). Dari struktur kalimat ay. 3, penulis berpendapat bahwa batu bata yang mereka bakar akan dijadikan sebagai

bersama-sama sebagai tempat mereka menetap. Tidak hanya itu saja, di titik inilah manusia mendirikan kota dan menara yang disebut dengan Babel. Saroengoe, “Menara Babel (Kejadian 11:1-9) Dan Perkembangannya Dalam Kitab Pentateukh (Suatu Study Eksegesis Dan Theologis),” 10.

⁴¹Allen P Ross, “The Dispersion of the Nations in Genesis 11: 1-9,” *Bibliotheca Sacra* 138, no. 4 (1981): 129.

⁴²Kata בְּקֵצָה merupakan kata benda yang bersifat feminim, tunggal. Kata tersebut diartikan sebagai lembah atau dataran rendah. Daerah inilah yang dituju manusia secara

fondasi untuk kota dan menara tersebut. Kemudian, untuk melapisinya mereka menggunakan ter atau aspal sebagai bagian pendukung untuk memperkuat batu bata yang dijadikan sebagai fondasi tersebut. Karena, pada dasarnya manusia tidak dapat melakukan sebuah pekerjaan pembangunan tanpa bermodalkan material-material. Oleh karena itu, mereka terlebih dahulu mengolah bahan-bahan yang mereka butuhkan untuk digunakan sebagai fondasi bangunan. Argumentasi penulis didasari melalui terjemahan Alkitab versi *Indonesian Modern Bible* “dan bagi mereka batu bata itu sebagai batunya dan aspal itu sebagai perekatnya.” Kata “perekat” menjadi sumber pendukung argumentasi penulis (cat: hal yang sama juga terdapat dalam terjemahan ILT, BIMK, AYT, dan masih banyak lagi).

Setelah itu, penulis mengamati bahwa dari hasil material-material yang telah mereka olah, orang-orang tersebut memunculkan ide untuk mengembangkan olahan tersebut dengan membangun sebuah kota dan menara. Kata “marilah” digunakan kembali sebagai penjelasan yang menunjukkan bahwa ini merupakan sebuah ajakan untuk kumpulan orang-orang tersebut. Frasa *וַיֹּאמְרוּ הִבְהוּ נִבְנֶה־לָנוּ עִיר וּמִגְדָּל וְרֵאשׁוּ בְּשָׁמַיִם* “wayyōmārū hābāh nibneh-lānū ‘ir ūmiḡdāl wārōšōw baššāmayim” (dan mereka berkata, marilah kita mendirikan bagi kita sebuah kota dan sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit). Kalimat tersebut memiliki bentuk kata kerja yang sama seperti ay. 3, yakni *Qal imperatvie* yang diikuti *Qal imperfect cohortative*. Pekerjaan yang mereka lakukan menunjukkan keadaan dimana kegiatan tersebut sedang berlangsung atau belum selesai.

Namun, frasa selanjutnya menimbulkan suatu masalah dalam proyek tersebut. Memang narator tidak memberikan penjelasan mengenai pekerjaan selanjutnya yang akan mereka lakukan setelah membangun kota dan menara tersebut, akan tetapi frasa *וַיִּשְׁהֻלְנוּ שֵׁם פְּרִינָפוּץ עַל־פְּנֵי כָּל־הָאָרֶץ*: “wāna ‘āseh-lānū šēm pen-nāpūš ‘al-pānē kāl hā’āreš” (dan marilah kita membuat suatu nama bagi diri kita sendiri, supaya kita jangan bercerai berai ke seluruh bumi) menunjukkan suatu motif yang salah dalam pembangunan tersebut. Dalam terjemahan versi *Terjemahan Baru*, makna yang sama juga disampaikan oleh narator, yakni “dan marilah kita cari nama, supaya kita jangan terserak ke seluruh bumi.” Dalam terjemahan versi *Bahasa Indonesia Masa Kini*, tujuan pembangunan menara tersebut sebenarnya sudah salah. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “supaya kita termahsyur dan tidak bercerai berai di seluruh bumi.”

Argumentasi daripada Zwingli dan Bambang mengatakan bahwa tujuan awal manusia pada saat itu adalah untuk mencari tempat supaya mereka bisa hidup bersama selamanya, dan memberikan tempat ternyaman bagi segala musibah yang akan datang.⁴³ Menanggapi hal tersebut, penulis membantah pernyataan itu karena berdasarkan perbandingan antara terjemahan-terjemahan, tidak ada ditemukan satupun tujuan manusia awalnya untuk mencari tempat supaya dapat bertahan hidup. Akan tetapi melalui perbandingan terjemahan, penulis menyimpulkan bahwa sejak awal tujuan manusia membangun sebuah kota dan menara adalah untuk mencari nama, menyombongkan diri, supaya dipandang

⁴³Zwingli Tarigan and Bambang Sunarto, “Ga’ah’: Ekspresi Musikal Kisah Menara Babel Dalam Kitab Kejadian,” *Dewa Ruci: Jurnal*

Pengkajian dan Penciptaan Seni 15, no. 1 (2020): 31.

baik (masyur), dan membantah perintah Allah, yakni “penuhilah bumi.”

Kata “mencari nama” menjadi alasan utama mengapa pembangunan kota dan menara tidak indah di mata TUHAN. Frasa “mencari nama” dimaknai sejajar sebagai membentuk legasi, reputasi, kejayaan, kemasyuran, dan lain-lain.⁴⁴ Keinginan manusia untuk semakin dipandang tidak pernah habis-habisnya dan semakin haus akan pujian dan menginginkan hal-hal yang lebih. Ini merupakan salah satu bentuk dosa yang memiliki dampak yang sangat luar biasa. Dosa bukanlah hanya sekedar perbuatan, melainkan juga berbicara mengenai kegagalan manusia dalam mencerminkan kehendak Allah dan melupakan keterbatasan-keterbatasannya (*disequilibrium*).⁴⁵

Adapun frasa “supaya kita jangan tercerai berai”, menunjukkan penolakan manusia terhadap perintah Allah untuk memenuhi bumi sejak zaman Adam (Kej. 1:28).⁴⁶ Namun, beberapa penafsir mengatakan bahwa orang-orang dalam kisah menara Babel mengalami kekeliruan dalam memahami perintah Allah “penuhilah bumi” sehingga terjadilah penyimpangan.⁴⁷ Jika ditarik pada konteks Perjanjian Adam terdapat kesenjangan waktu yang sangat panjang untuk

memahaminya. Namun bila dilihat dalam Perjanjian Nuh, perintah Allah untuk memenuhi bumi dapat kita temukan kembali (Kej. 9:1). Sehingga, sangat jelas bahwa ambisi untuk mendirikan kota dan menara Babel adalah aksi pemberontakan mereka terhadap Allah.

TUHAN Turun Melihat Kota dan Menara (Kej. 11:5)

Melihat motif pembangunan kota dan menara Babel yang sangat jelas salah, narator menunjukkan eksistensi Allah dan keberadaannya dalam pembangunan tersebut. וַיֵּרַד יְהוָה לִרְאוֹת אֶת-הָעִיר וְאֶת-הַמִּגְדָּל וַיֹּאמֶר אֱשֶׁר בָּנוּ בְנֵי הָאָדָם: “wayyêred Yahweh lir’ōt ‘et-hā’ir wə’et-hammigdāl ‘āšer bānū bənê hā’ādām” menunjukkan bahwa keberadaan Allah itu nyata. Tidak hanya itu saja, hal tersebut juga mengindikasikan bahwa Allah memperhatikan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam pembangunan kota dan menara tersebut. Kata וַיֵּרַד “wayyêred” mengandung kata kerja berbentuk *Qal consecutive imperfect 3rd person maskulin singular* yang diawali dengan konjungsi ו.⁴⁸ Beberapa penafsir mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan Allah sedang merendahkan hatinya dan menunjukkan kedaulatan Allah yang absolut.⁴⁹

⁴⁴Kosma Manurung, “MEREKONSTRUKSI KISAH PEMBANGUNAN MENARA BABEL DARI PERSPEKTIF SPRITUALITAS KAUM PENTAKOSTAL,” *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 435.

⁴⁵“Disequilibrium” adalah ketidakseimbangan keadaan yang menyebabkan terjadinya awalan perubahan kognisi. Hal ini sering diabaikan terutama dalam konteks orientasi teologis yang signifikan tanpa disadari. John H. Walton, *Old Testament Theology* (Yogyakarta: Andi Offset, 2021), 246.

⁴⁶Saroengoe, “Menara Babel (Kejadian 11:1-9) Dan Perkembangannya Dalam Kitab Pentateukh (Suatu Study Eksegesis Dan Theologis),” 1.

⁴⁷“No Title,” http://www.freebiblecommentary.org/pdf/ind/VOL01AOT_indonesian.pdf.

⁴⁸Biasanya konjungsi ו diletakkan pada bagian depan kata kerja, baik berbentuk imperfect maupun perfect yang berfungsi sebagai kata penghubung dan menjadi bagian kata pendek. Michael Carasik, *Biblical Hebrew Learning a Sacred Language* (United States of America: The Great Courses, 2018), 22.

⁴⁹Freethinker Tian, “Menara Babel Kejadian 11” (n.d.): 15, https://www.academia.edu/8021619/Menara_Babel_Kejadian_11.

Melalui hal ini, penulis berpendapat bahwa Allah telah melihat pekerjaan yang dilakukan oleh anak-anak manusia tersebut. Perubahan tokoh yang ada dalam kisah ini, menunjukkan semacam titik balik ketika TUHAN turun untuk melihat dengan adanya bukti pendukung melalui konjungsi “*lalu*.” Motif manusia sangat salah karena tidak menjadikan TUHAN sebagai tujuan pembangunan menara tersebut. Jonter menegaskan bahwa peristiwa menara Babel sudah diketahui Allah, jauh sebelum hal itu terjadi. Namun, dengan kata lain pada saat peristiwa ini terjadi, Allah menunjukkan dan menyatakan keberadaanNya, kebenaranNya melalui peran dan tindakanNya.⁵⁰

Pada situasi ini, narator memberikan penekanan yang menyatakan bahwa Allah yang ada di atas sedang menaruh atensi sepenuhnya kepada pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang tersebut.⁵¹ Dalam hal inilah semakin jelas bagaimana sifat original dari manusia itu sendiri. Ketika manusia mencoba mendirikan menara untuk mendapatkan pengakuan dan dimasyurkan, Allah justru merendahkan diriNya untuk manusia. Tujuan yang sama dari kumpulan manusia pada narasi ini, mengekspos minimnya kuasa manusia melalui tindakan antropomorfik menurun dari Allah.⁵² Sehingga, pada saat Allah merendahkan diri kepada kedudukan terendah manusia menjadi titik balik dalam narasi ini. Ini adalah sangat antropomorfis, dan Allah turun sebagai tindakan anugerahNya kepada manusia.

Kedaulatan Allah Di Tengah-Tengah Manusia (Kej. 11:6-7)

Pembangunan menara Babel menyebabkan Allah memberikan hukuman terhadap anak-anak manusia tersebut. Narator mengemas dengan baik bagaimana sifat Allah sangat berkontradiktif dengan sifat manusia. Melalui ayat ini, penulis melihat bahwa narator memberikan sebuah pernyataan implisit bahwa Allah memiliki kedaulatan yang mutlak. Namun, di sisi lain penulis juga menemukan bahwa terdapat peran Allah yang sifatnya mengalami progresivitas. וַיֹּאמֶר יְהוָה הֵן עַם אֶחָד וְשׂוֹפָה אֶחָד לְכָל־ם “*wayyōmer Yahweh hên ‘am ‘ehād wāsāpāh ‘ahat lakullām*” (dan Yahweh berfirman, bahwa sesungguhnya mereka semua adalah satu bangsa dan satu bahasa). Hal ini menunjukkan suatu keidentikan yang tidak pernah terlepas bahwa Allah terlebih dahulu berbicara, berfirman (וַיֹּאמֶר “*wayyōmer*”). Secara langsung, narator juga memberikan sebuah penjelasan bahwa Allah memiliki pribadi yang berakal dimana Allah tahu bahwa kumpulan anak-anak manusia itu adalah satu bangsa dan satu bahasa (ay. 6).

Namun, selanjutnya וְהָיָה לָעַשׂוֹת וְעַתָּה לֹא-יִבְנֶינָה מִהֶם כָּל אֲשֶׁר יִזְמוּ לַעֲשׂוֹת: “*wāzeh haḥillām la’āšōwt wā’attāh lō-yibbāšêr mēhem kōl ‘āšer yāzāmū la’āšōwt*” (dan ini sudah mulai mereka lakukan, sekarang apa pun yang mereka rencanakan, tidak ada yang tidak akan dapat mereka lakukan). Perkataan Allah mengenai setiap apa yang mereka rencanakan tidak akan pernah terlaksana merupakan bagian awal Allah membatalkan tujuan pekerjaan mereka.⁵³ Allah mengambil tindak tegas terhadap perbuatan manusia. Rencana mereka

⁵⁰Jonter Pandapotan Sitorus, “Ragam Bahasa Dalam Perspektif Alkitab [Language Variety from a Biblical Perspective],” *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 2 (2018): 142.

⁵¹Saroengoe, “Menara Babel (Kejadian 11:1-9) Dan Perkembangannya Dalam Kitab

Pentateukh (Suatu Study Eksegesis Dan Theologis),” 13.

⁵²Schnittjer, *The TORAH Story An Apprenticeship On The Pentateuch*, 108.

⁵³Ross, “The Dispersion of the Nations in Genesis 11: 1-9,” 131.

untuk mencari nama dan supaya mereka masyur telah dibungkam oleh Allah melalui perkataanNya.

Oleh karena itu, ay. 7 memberikan sebuah keterangan dimana Allah mulai bertindak. Kata “marilah” kembali digunakan dalam ayat ini sebagai bentuk ajakan. Setelah Allah berfirman, kemudian Allah melakukan sebuah tindakan untuk turun dan mengacaulakukan bahasa mereka. *הָבָה נִרְדָּה וְנִבְלָה שָׁם שְׁפָתֶם* “*hābāh nērādāh wānāḥālāh šām śəpātām*” (mari Kita turun kesana dan mengacaulakukan bahasa mereka). Allah ingin menegur manusia untuk tidak bermegah dan hanya mencari kepuasan semata dan melakukan tindakan etnosentrisme.⁵⁴ Kej. 11:7 sangat jelas memberikan tujuan Allah untuk *אֲשֶׁר לֹא יִשְׁמְעוּ אִישׁ שְׁפַת רֵעֵהוּ*: “*’āšer lō yišmə’ū ’iš śəpāt rē’ēhū*” (supaya tidak ada seorangpun yang dapat memahami perkataan orang yang lain). Melalui ayat ini, tidak ada alasan bahwa Allah melakukan perbuatan yang tidak Ilahi. Allah dengan serius dan penuh intervensi mengambil keputusan melalui tindakanNya untuk mengakhiri upaya manusia supaya tidak semakin jauh jatuh ke dalam perpalingan diri dan mengabaikan rencana Allah yang telah ditetapkan kepada manusia ciptaanNya.⁵⁵

Melalui serangkaian eksposisi ay. 6-7, hal inilah yang mendasari argumentasi penulis dalam pemakaian struktur chiasmik yang telah dipaparkan sebelumnya. Poin B (ay. 3-4) menjelaskan bagaimana manusia membangun kota dan menara dengan bersama-sama. Namun, Poin B’ (ay. 6-7) menunjukkan pola paralelisme yang bersifat antitesis dimana Allah mengacaulakukan semuanya. Kata

mengacaulakukan sejajar dengan mengacak-acak, merusak, memporandakan, dan sebagainya.⁵⁶ Tidak hanya kota dan menara saja, Allah mengacaulakukan pula bahasa sekumpulan manusia tersebut. Pola antitesis antara B – B’ ditemukan ketika Allah telah turun (ay. 5). Manusia sebelumnya tidak mengetahui bagaimana konsekuensi yang mereka dapatkan setelah pembangunan tersebut. Pada saat Allah turun dan melihat semuanya, maka dimulailah kekacauan di antara mereka sebab ulah mereka sendiri.

Manusia Terserak Ke Seluruh Bumi dan Dikacaulukannya Bahasa (Kej. 11:8-9)

Pada akhirnya, ay. 8 dan 9 memberikan kisah penutup dimana Allah telah mengacaulakukan bahasa dan menyerakkan mereka ke seluruh bumi. *וַיִּפֶץ יְהוָה אֹתָם מִשָּׁם עַל־פְּנֵי כָל־הָאָרֶץ וַיַּחְדְּלוּ לִבְנֹת וַיַּיָּאֲפֶשׂ יְהוָה אֹתָם מִשָּׁם עַל־פְּנֵי כָל־הָאָרֶץ וַיַּחְדְּלוּ לִבְנֹת*: “*wayyāpēš Yahweh ’ōtām miššām ‘al-pānē kāl-hā’āreš wayyahdālū libnōt hā’ār*” (Maka Yahweh menyerakkan mereka dari sana ke seluruh muka bumi, dan mereka berhenti membangun kota itu). Hal ini menjelaskan bahwa perkataan Allah dalam ay. 7 telah dilakukan dan dampak yang diterima oleh manusia adalah terseraknya mereka dan pembangunan itu pun berhenti seketika. Seperti argumentasi Oneses, Yudi, dan Nixon mengatakan bahwa konteks perikop Kej. 11:1-9 tidak dapat dipandang sebagai kesalahan TUHAN.⁵⁷

Sehingga, dapat ditemukan suatu pola dalam poin A (ay. 1-2) dengan A’ (ay. 8-9) bersifat paralelisme antitesis. Poin A (ay. 1-2) menjelaskan bagaimana manusia pada waktu itu dalam keadaan bersama-

⁵⁴Oneses Cloriend Mallangi, “Bias Perkembangan Industri Pada Kisah Menara Babel” (2019): 9.

⁵⁵Saroengoe, “Menara Babel (Kejadian 11:1-9) Dan Perkembangannya Dalam Kitab Pentateukh (Suatu Study Eksegesis Dan Theologis),” 15.

⁵⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia, n.d.

⁵⁷Yudi Fernando Pangemanan and Grant Nixon, “Ekspositori Kejadian 11: 1-9: Dalam Memaknai Peran Awal Kemunculan Komunikasi Lintas Budaya,” *DA’AT: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2021): 18.

sama dengan tujuan yang serupa dan menggunakan bahasa yang sama. Namun, melalui serangkaian peristiwa pada ay. 3-9 dapat dilihat bagaimana Allah pada akhirnya menyerakkan mereka dengan bahasa-bahasa yang berbeda dan tidak lagi berkumpul di tempat yang sama (A'). Inilah yang menunjukkan pola chiasistik yang bersifat antitesis sangat jelas terbukti dalam Kej. 11:1-9 dan ayat 5 berposisi sebagai sentral atau titik balik dalam kisah ini.

Oleh karena itu, ayat 9 menutup kisah sejarah pembangunan menara Babel pada waktu itu. **עֲלֵי־כֹן קָרָא שְׂמָהּ בְּכָל כְּרִישָׁם בְּלֵל יְהוָה שִׁפְתַי כְּלִי־הָאָרֶץ וּמִשֵּׁם הַכְּפִיצָם יְהוָה עַל־פְּנֵי כָל־הָאָרֶץ:** *“al-kên qārā šāmāh bābel kî-šām bālal Yahweh šəpāt kāl-hā'āreš ūmiššām hēpīšām Yahweh 'al-pənê kāl-hā'āreš”* (Itulah sebabnya namanya disebut Babel, karena di sanalah Yahweh mengacaukan bahasa seluruh bumi, dan dari sanalah Yahweh menyerakkan mereka ke seluruh muka bumi). Pernyataan dari narator menjelaskan bahwa Kej. 11:1-8 adalah sejarah gagalnya pembangunan menara Babel sekaligus mengakhiri cerita tersebut.

Eksistensi Allah

Melalui eksposisi Kejadian 11:1-9, penulis menemukan bahwa ada dua faktor tujuan Allah menunjukkan ke-eksistensianNya dalam kisah pembangunan menara Babel berdasarkan Kejadian 11:1-9.

Allah dengan kedaulatanNya. Eksistensi Allah dalam kisah menara Babel menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya pemegang kedaulatan yang tertinggi. Peran Allah mengacaukan bahasa merupakan bentuk teguran atau hukuman dari Allah yang bertujuan untuk membatasi kemampuan manusia dan melakukan perubahan strategi. Allah memperhatikan setiap pekerjaan yang dilakukan oleh kumpulan manusia tersebut. Sehingga, ketika motif

pembangunan itu sangat buruk maka Allah dengan sesaat mengacaukan dan menyerakkan mereka.

Allah dengan anugerahNya. Selanjutnya, hal-hal yang dilakukan Allah terhadap manusia jauh berbeda dengan apa yang dilakukan Allah dalam Kejadian 6-9. Allah pernah membumi hanguskan seisi bumi dengan air bah, namun dalam hal ini Allah justru menunjukkan anugerahNya kepada manusia. Turunnya Allah untuk melihat pekerjaan manusia menandakan bahwa Dia memperhatikan segalanya. Allah membiarkan manusia tetap hidup dengan bahasa yang berbeda. Namun, hal itu membuktikan bahwa Allah ingin mereka memenuhi keinginan Allah untuk memenuhi bumi. Dengan kata lain, Allah menginginkan keragaman dan berada di tengah-tengah keragaman tersebut, dan Allah ingin umatNya menyadari keterbatasan mereka yang tidak akan pernah menyamai kedudukanNya.

Implikasi

Berdasarkan pembahasan di atas, ada beberapa implikasi yang dapat diterapkan bagi gereja, teolog, jemaat, atau orang-orang percaya berdasarkan hasil analisa Kejadian 11:1-9. Pertama, di dalam konteks kehidupan Kristen yang begitu kompleks antara rasio dan spiritualitas, seringkali muncul sebuah pemikiran ingin mencoba untuk memahami Dia yang merupakan bagian dari metafisika. Sehingga, kadangkala seorang Kristen keliru dalam daya berpikir untuk memahami Dia yang supranatural. Allah adalah Allah yang memiliki kedaulatan tertinggi di antara ciptaanNya yang mengandung unsur etika dan moral. Allah menunjukkan kedaulatanNya supaya umat ciptaanNya dapat memahami Dia sebagai Allah yang memperhatikan segala sesuatu. Sehingga, keberadaan Allah

melalui kedaulatanNya dapat dikenal dan ditaati secara terus menerus.

Kedua, Allah selalu memberikan kasih karunia dan kesempatan. Jatuhnya manusia ke dalam dosa menyebabkan kerusakan relasi antara manusia dengan Allah. Sehingga, manusia sangat cenderung untuk berbuat sesuatu yang tidak dikehendaki oleh Allah. Walaupun demikian, manusia yang rentan jatuh ke dalam dosa tetap memperoleh anugerah dan kasih karunia. Allah tetap memperhitungkan manusia ciptaanNya sebagai ciptaan yang paling unggul di antara lainnya. Oleh sebab itu, gereja, jemaat, teolog, dan kalangan Kristen harus memanfaatkan anugerahNya melalui ketaatan dengan tujuan untuk kemuliaan namaNya.

Simpulan

Eksistensi Allah dalam pembangunan menara Babel memiliki dampak yang sangat besar. Motif yang salah terhadap pembangunan menara Babel membuat Allah tidak hanya diam dan tidak membenarkan hal tersebut. Hancurnya menara Babel tidaklah menunjukkan bahwa Allah adalah jahat. Melainkan, hancurnya menara Babel menunjukkan bahwa Allah adalah berdaulat dan tidak menginginkan umatNya terpisah dari diriNya. Sehingga, murka Allah dalam kisah air bah tidak ditimpakan kembali pada kisah menara Babel. Maka dari itu, dapat kita temukan bahwa Allah dengan kedaulatanNya menginginkan umatNya untuk memahami kehendakNya dan menggenapi keinginan Allah untuk memenuhi bumi. Melalui anugerahNya, Allah menginginkan keberagaman untuk kemuliaan namaNya dengan menyerakkan mereka ke seluruh bumi.

Kepustakaan

- Baden, Joel S. "The Tower of Babel: A Case Study in the Competing Methods of Historical and Modern Literary Criticism." *Journal of Biblical Literature* 128, no. 2 (2009): 209–224.
- Bradney, Anthony. "The Tower." *Series 2 Vol. 2 Amicus Curiae* (2020): 352.
- Carasik, Michael. *Biblical Hebrew Learning a Sacred Language*. United States of America: The Great Courses, 2018.
- Doron, Yael. "The Tower of Babel: Massification, Individuality and Empathy in Large Societies and in Small Groups." *Group Analysis* 49, no. 2 (2016): 124–133.
- Duke, Seth F. "Genesis 11: Analysis of The Tower of Babel." *The Behrend College*. Pennsylvania State, March 2016.
- Elbaar, Yetris, and Peniel C D Maiaweng. "Tinjauan Teologis: Allah Menyesal Berdasarkan Perspektif Kitab Kejadian Pasal 6: 6-7." *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013): 114–139.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook Of Theology 1*. Malang: Literatur SAAT, 2022.
- Habermehl, Anne. "Where in the World Is the Tower of Babel." *Answers Research Journal* 4, no. 201 (2011): 1.
- Jr., Walter C. Kaiser. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Kagan, W, and N Phillips. "Building the Tower of Babel: Communities of Practice and Paradigmatic Pluralism in Organization Studies." *Organization* 5, no. 2 (1998): 191–217.
- Mallangi, Ones Cloriend. "Bias Perkembangan Industri Pada Kisah Menara Babel" (2019).
- Manurung, Kosma. "MEREKONSTRUKSI KISAH PEMBANGUNAN MENARA BABEL DARI PERSPEKTIF SPRITUALITAS KAUM PENTAKOSTAL." *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 429–444.
- Marshall, Celia Brewer, and Celia B Sinclair. *A Guide through the Old Testament*. Westminster John Knox Press, 1989.
- Moberly, R.W.L. *Teologi Perjanjian Lama Membaca Alkitab Ibrani Sebagai Kitab Suci Kristiani*. Yogyakarta: Andi Offset, 2022.
- Moyaert, Marianne. "A 'Babelish' World (Genesis 11: 1–9) and Its Challenge to Cultural-Linguistic Theory." *Horizons* 36, no. 2 (2009): 215–234.
- Oosthuizen, Neil T. "Babel, Babble, and Babylon: Reading Genesis 11: 1-9 as Myth," 2002.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2021.
- Pane, Erikson, Rudolf Weindra Sagala, Exson Pane, and Janes Sinaga. "Kisah Nuh Dan Terjadinya Air Bah Di Bumi: Tindakan Kasih Karunia Allah Berdasarkan Kejadian 6-9." *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 126–138.
- Pangemanan, Yudi Fernando, and Grant Nixon. "EKSPOSITORI KEJADIAN 11: 1-9: DALAM MEMAKNAI PERAN AWAL KEMUNCULAN KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2021): 14–21.
- Park, Abraham. *Silsilah Di Kitab Kejadian*. Seri 1. Jakarta: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2019.
- Pezenti, Renato Adriano. "A Torre de Babel e a Transmodernidade: Confluências Possíveis." *Estudos Bíblicos* 37, no. 144 (2021): 200–209.
- Pratt, Jr., Richard L. *He Gave Us Stories*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Putra, Adi. "SPIRITUALITAS NUH" (2021).
- Rantesalu, Marsi Bombongan. "Berkat Dalam Kitab Kejadian." *Tumou Tou* (2016): 39–49.
- Reed, Carl. *Diktat Kuliah: Bahasa Ibrani*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, 2004.
- Ross, Allen P. "The Dispersion of the Nations in Genesis 11: 1-9." *Bibliotheca Sacra* 138, no. 4 (1981): 119–138.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 1*. Yogyakarta: Andi Offset, 2014.
- Saroengoe, Daniel. "Menara Babel

- (Kejadian 11:1-9) Dan Perkembangannya Dalam Kitab Pentateukh (Suatu Study Eksegesis Dan Theologis)." *PESAT Ministry* (n.d.).
- Sasson, Jack M. "The" Tower of Babel" as Clue to the Redactional Structuring of the Primeval History [Gen 1-11: 9]." *KTAV Publishing House* (republished by Yale), 1980.
- Schnittjer, Gary Edward. *The TORAH Story An Apprenticeship On The Pentateuch*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Sitorus, Jonter Pandapotan. "Ragam Bahasa Dalam Perspektif Alkitab [Language Variety from a Biblical Perspective]." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 2 (2018): 139-150.
- Situmorang, Jonar T. H. *Tematik Periode Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Andi Offset, 2021.
- Strong, James. *The New Strong's Exhaustive Concordance Of The Bible*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1996.
- Stuart, Douglas. *Eksegese Perjanjian Lama*. Revisi. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Sualang, Farel Yosua, Samgar Setia Budhi, and Jani Jani. "Repetisi Tindakan Allah Atas Penciptaan Perempuan Menurut Kejadian 2: 18-22." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 2 (2021): 107-125.
- Tarigan, Zwingli, and Bambang Sunarto. "Ga· 'ah': Ekspresi Musikal Kisah Menara Babel Dalam Kitab Kejadian." *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* 15, no. 1 (2020): 31-37.
- Tian, Freethinker. "Menara Babel Kejadian 11" (n.d.). https://www.academia.edu/8021619/Menara_Babel_Kejadian_11.
- Walker, D.F. *Konkordansi Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Walton, John H. *Old Testament Theology*. Yogyakarta: Andi Offset, 2021.
- Wassar, Sarah. "Makna Tuhan Menyesal Dalam Kitab Kejadian." *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2021): 90-99.
- Zuck, Roy B., ed. *A Biblical Theology Of The Old Testament*. Malang: Gandum Mas, 2021.
- "Ensiklopedi Alkitab Masa Kini." Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2016.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.
- "No Title." http://www.freebiblecommentary.org/pdf/ind/VOL01AOT_indonesian.pdf.